

BAB II

LANDASAN TEORI

A. STRATEGI TEMATIK

1. Pengertian Strategi Tematik

pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak latihan atau hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori Pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi gestalt, termasuk piaget yang menekankan bahwa pembelajaran ini haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu.

Model pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Focus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk ketrampilan yang harus dikembangkannya.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.

- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis seklaigus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktun, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dana tau pengayaan,
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Fungsi pembelajaran tematik terpadu yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sabagai

fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung pada anak

Pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antarmuatan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran

Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat luwes/fleksibel

Pembelajaran tematik terpadu bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada

1) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa-siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.

2) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

4. Rambu-rambu pembelajarantematik terpadu.

Rambu-rambu pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut:

a. Tidak semua mata pelajaran dipadukan.

- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat.⁴

5. Prosedur dan Mekanisme Perancangan Pembelajaran Tematik

Berberapa langkah yang dapat diikuti oleh guru dalam merancang pembelajaran terpadu yaitu sebagai berikut:

a. Tahap 1 : penjajakan

Pada langkah ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tingkah kelas
- 2) Menetapkan aspek perkembangan (sesuai tingkatan kelas yang dipilih)
- 3) Menetapkan kompetensi dasar dan indikator yang potensial dan ada keterkaitan konsep
- 4) Memasukkan kompetensi dasar kedalam: tema, indikator dan tujuan pembelajaran, cakupan konsep kunci, cakupan aspek hasil belajar, nilai.
- 5) Taksiran waktu.

b. Tahap 2 : penstrukturan

Tahap penstrukturan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁴ Rusman, *pembelajaran tematik terpadu*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015, hlm.139-154.

- 1) Menyusun kerangka struktur penyatu kaitan konsep kunci dan cakupan aspek hasil belajar yang dapat dimodelkan seperti jala-jala
- 2) Mengidentifikasi:
 - a) Konsep-konsep kunci/aspek perkembangan anak
 - b) Aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai
 - c) Sumber dan media pembelajaran
 - d) Lokasi pembelajaran (ruang dan suasana)
 - e) Produk yang diharapkan sebagai hasil belajar (fisik, perilaku, atau bentuk lainnya)
- 3) Menelaah kerangka struktur dan hasil identifikasi untuk mendapatkan:
 - a) Konteks dan judul konteks (tema, isu, masalah)
 - b) Cakupan tujuan, kegiatan, materi, dan proses secara utuh dalam kurun waktu yang telah ditaksir,

c. Tahap 3 : Perancangan model pembelajaran tematik

pada tahap ketiga ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

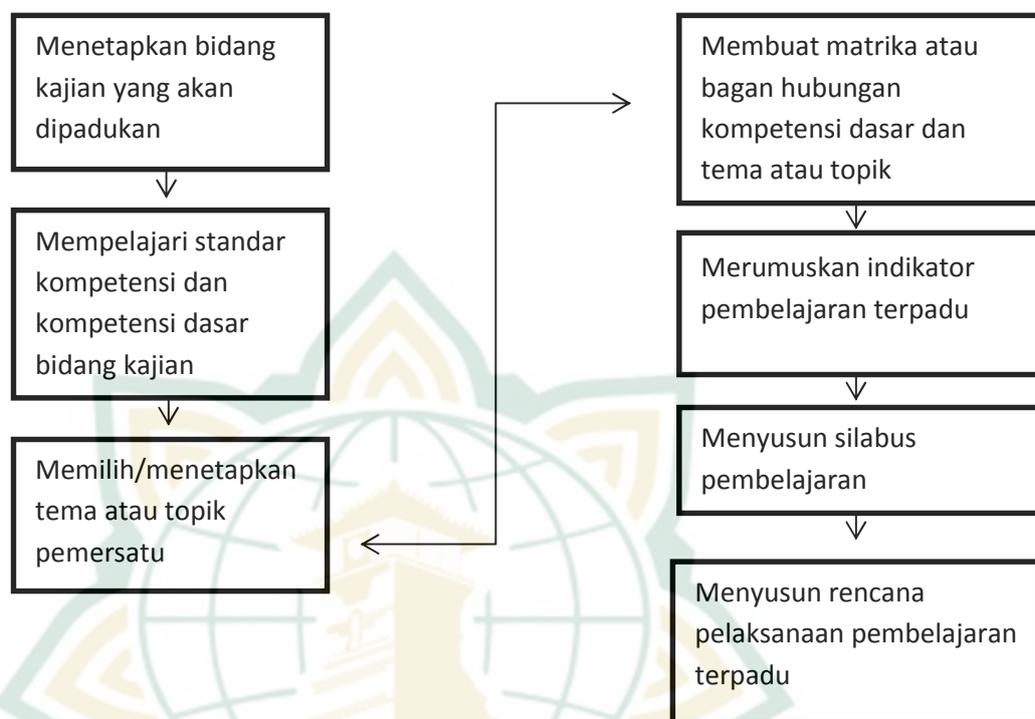
perancangan skenario, pengemasan skenario dalam suatu model yang dipilih yang memuat C.1 dan C.2

- 1) Perencanaan skenario
- 2) Pengemasan skenario

d. Tahap 4 : Uji coba model/penggunaan model dalam pembelajaran

Dalam tahap ini dilakukan pengujian model dan perbaikan.

Sebagai contoh dapat dilihat pada bagan berikut ini tentang alur penyusunan perencanaan pembelajaran tematik



Tabel 2.1. uji coba model dalam pembelajaran

6. Model Fungsi dan Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik.

Pembelajaran terpadu masih jarang digunakan oleh para guru di lapangan karena berbagai alasan, misalnya belum pahamnya merancang Pembelajaran terpadu pada jenjang SD, guru kelas masih memungkinkan bekerja sendiri, tetapi dalam menyusun persiapan pembelajaran terpadu masih memungkinkan bekerja sendiri, tetapi dalam menyusun persiapan pembelajaran terpadu memerlukan waktu yang relative lama. Di SMP/SMA, guru-guru niologi, fisika, dan kimia dapatbekerja sama, tetapi kemungkinan di lapangan mereka masih sulit untuk melakukan *team teaching* dan berkolaborasi. Untuk itu, dalam pembelajaran IPA terpadu di samping dapat dilakukan dengan *team teaching* , dapat juga dengan guru tunggal. Hal ini tersebut disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing.

1) Team teaching

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara team, satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan sistem ini antara lain adalah: *pertama*, pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. *Kedua* pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya dari pada dilakukan oleh seseorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan *ketiga* peserta didik akan lebih cepat memahami materi ajar karena diskusi karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu. Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, setiap guru dalam tim akan saling mengendalikan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas,

Untuk mengatasi kelemahan maka diperlukan beberapa langkah seperti berikut:

- a) Dilakukan penelaahan untuk memastikan berapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu tema/topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi IPA yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada tema tersebut.
- b) Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya KD yang termasuk dalam SK yang ia mampu, seperti misalnya SK oleh guru dengan latar belakang biologi, SK-2 oleh guru dengan latar belakang fisika, dan seterusnya.
- c) Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang terlibat untuk membahastema/topik yang telah ditentukan sehingga setiap anggota memahami apa yang baru sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.

d) Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan Standar Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi menjadi nilai mata pelajaran IPA.

2) Guru Tunggal

Pembelajaran tematik integratif dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan tema/topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain. Dan oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, potensi untuk saling mengendalikan tidak akan muncul.

Terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran tematik integratif terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni:

- a) Sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi
- b) Jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Untuk tercapainya pembelajaran tematik integratif yang dilakukan oleh guru tunggal tersebut, dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Guru-guru harus diberikan pelatihan bidang-bidang studi di luar bidang keahliannya, seperti, seperti guru bidang, studi fisika diberikan pelatihan tentang bidang studi kimia dan biologi.
- (2) Koordinasi antarbidang studi yang tercakup dalam mata yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang ia mampu
- (3) Disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar para peserta didik sehingga guru tidak terjebak ke dalam pemaparan yang parsial bidang studi.
- (4) Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai

denngan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

7. Metode dan Teknik Pembelajaran Tematik

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran menurut depdiknas-PMPTK. (2008).

a. Metode ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ini senantiasa bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

- 1) Langkah-langkah penggunaan metode ceramah tahap persiapan:
 - a) Analisis sasaran, baik dari sisi jumlah, usia, maupun kemampuan awal yang dimilikinya.
 - b) Analisis sifat materi yang sesuai dan cukup hanya dituturkan atau diinformasikan.
 - c) Rancang durasi waktu yang akan digunakan untuk ceramah digunakan untuk ceramah secara efektif dan efisien serta diperkirakan variasi yang dapat dikembangkan.
 - d) Memilih dan menetapkan jenis media yang akan digunakan.

- e) Siapkan sejumlah pertanyaan sebagai bentuk control dan upaya memperoleh umpan balik.
- f) Berikan contoh dan analogi yang sesuai dengan pengalaman yang pernah diperoleh.
- g) Siapkan ikhtisar yang sekiranya akan membantu kelancaran ceramah.

2) Langkah-langkah penggunaan metode ceramah tahap pelaksanaan:

- a) Langkah pembukaan dalam metode ceramah ini merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.
- b) Langkah penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur.
- c) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah sangat penting karena didalamnya terdapat ringkasan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali.

b. Metode simulasi

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Simulasi berasal dari kata *simukate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan.

Metode simulasi bertujuan untuk: melatih ketrampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari dan melatih keaktifan siswa.

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

1) Langkah langkah simulasi tahap persiapan:

- a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya kepada siswa yang terlibat dalam simulasi.

2) Langkah-langkah simulasi tahap pelaksanaan.

- a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3) Langkah-langkah simulasi tahap penutupan.

- a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- b) Merumuskan kesimpulan.

c. Metode latihan

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Drill secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemahiran.

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill:

- a) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- b) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- c) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- d) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- e) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.⁵

Dari definisi strategi tematik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi tematik di artikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada siswa.

8. Mengintegrasikan Nilai KeIslaman Dalam Pembelajaran Tematik

sering kali banyak terjebak pada dikotomi/pemisahan antara ilmu-ilmu keIslaman dengan ilmu-ilmu yang bukan Islam. Bilamana seorang guru masih merasa nyaman dengan pendapat demikian maka pembelajaran tematik dirancang oleh guru harus mengeksplicitkan nilai-nilai keIslaman. Dalam rancang bangun maupun pelaksanaan pembelajaran tematik harus terpampang secara jelas bagian-bagian yang perlu mendapatkan tekanan nilai keIslaman. Ketika seorang guru akan merancang apalagi

⁵Abdul majid, pembelajaran tematik terpadu, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 139-1172.

mengimplementasikan pembelajaran tematik yang berhubungan jual beli sebagaimana yang terjadi atau yang biasa dialami oleh anak didik, maka guru harus menjelaskan jual beli yang sah dan dibolehkan menurut ajaran Islam.

Barangkali jual beli yang terjadi di lingkungan tempat anak didik belajar jual beli secara ijon (jual beli buah buahan semasih buah-buahan itu masih muda). Jual beli seperti itu adalah hal yang biasa terjadi di lingkungan anak didik dan anak didik sering mengamati hal tersebut. Jual beli ijon seperti itu bisa masuk dalam pembahasam pembelajaran tematik, Namun guru harus mengelaborasi lebih lanjut bahwa jual beli seperti itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Sehingga dengan demikian anak didik mengerti tentang berbagai macam jual beli. Namun diharapkan anak didik hanya mempraktikkan yang boleh menurut nilai-nilai Islam.

Contoh yang mungkin sering terjadi pada anak didik adalah pinjam meminjam uang. Pinjan meminjam demikian adalah satu fakta yang biasa dialami oleh anak didik. Namun pengenalan anak didik terhadap riba (rente) sebagai upaya menghindarkan anak didik dariperbuatan riba.

Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan guru menyampaikan pembelajaran tematik, maka pada bagian-bagian tertentu yang mempunyai kaitan dengan nilai keIslaman seharusnya menanamkan pula nilai keislaman agar supaya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan di madarasah untuk mendidik anak didik menjadi muslim yang bertakqa mudah dicapai. Dengan demikian menyajikan dalam pembelajaran tematik adalah sangat mungkin dan bahkan menjadi keharusan.

Langkah langkah pengembangan integrasi nila-nilai Islam dengan mata pelajaran Agama Islam:

a. Melakukan Analisi Kompetensi

Integrasi nilai-nilai Islam dengan berbagai mata pelajaran dapat dilakukakan dengan melakukan analisis kompetensi dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk sikap. Menurut Ralph W.Tyler (2005) idemtifikasi sikap dapat

menggunakan matriks yang menghadapkan pokok-pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran dengan sikap. Matriks yang digunakan sebagai alat untuk menjabarkan sikap-sikap bernilai islami dapat menggunakan model yang dikembangkan oleh nasar (2006) sebagai berikut:

Tema: diri sendiri

Mata pelajaran	Kompetensi dasar	Apa yang harus diketahui siswa	Apa yang bisa dipergunakan siswa	Apa yang diterapkan siswa
		pengetahuan	Keterampilan	Sikap
agama	Menyebutkan pengertian bersuci	<ul style="list-style-type: none"> • Penegertian suci • Macam-macam bersuci • Macam-macam air yang mensucikan 	Mempergunakan wudhu dan tayamum	Melaksanakan wudhu dengan santun

Tabel. 2.2. Analisis Kompetensi

- b. Mengembangkan pengalaman belajar sebagai sarana menanamkan sikap-sikap yang bernilai Islami

Pengalaman belajar bukan muatan mata pelajaran atau materi pelajaran. Pengalaman belajar sebagaimana dijelaskan Tyler adalah interaksi antara pelajar dan kondisi eksternal di lingkungan dimana siswa dapat bereaksi. Pengalaman belajar sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti mengembangkan sikap sosial. Misalnya untuk menanamkan sikap bersyukur kepada orang tua karena hak-hak yang diperoleh anak-anak, guru

dapat memilih pengalaman belajar refleksi untuk menyadari bimbingan orang tua dalam pendidikan, atau membelikan permainan pada anak agar anak menikmati masa bahagia.⁶

B. DEFINISI PENGETAHUAN

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*, secara terminologi pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Menurut Aristoteles pengetahuan bisa didapat berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang menganal sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenal hal yang ingin diketahuinya. Oleh karena itu, pengetahuan selalumenuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal yang diketahuinya. Jadi bisa dikatakan pengetahuan adalah hasil pengetahuan manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.⁷

⁶ Abd Kadir, Hanun Asrohah, *pembelajaran tematik*, Jakarta: Rajawali, 2014, hlm.28-56.

⁷ Mohammad Hatta, *alam pikiran Yunani*, Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 1996, hlm.122.

2. Sumber Pengetahuan

Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan antara lain:

a. Empirisme

Empirisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman, sehingga pengenalan indrawi merupakan penganalan yang paling jelas dan sempurna.

Tokoh utama dalam aliran empirisme ini adalah Fracon bacon (1210-1292 M) berpendapat bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan indrawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati.

1) Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan merangkap objek.

Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak dalam ide dan bukannya di dalam diri barang sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna mempunyai ide yang sesuai dengan yang menunjuk kepada kenyataan, kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja.

2) Intuisi

Menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari revolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi.

3) Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para nabi. Para nabi memperoleh pengetahuan dari tuhan tanpa upaya, tanpa bersusah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya.

Wahyu Allah (agama) berisikan pengetahuan, baik mengenal kehidupan seseorang yang terjangkau oleh pengalaman, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia, dan segenap isinya serta kehidupan di akhirat nanti.⁸

3. Kedudukan Manusia dan Ilmu Pengetahuan Perspektif Pendidikan Islam

Ciri penting dari pengetahuan secara epistemologis adalah pengkajian terhadap berbagai ide tentang pengetahuan itu sendiri. Ide dapat dibidang sebagai sumber, watak, dan prinsip-prinsip kebenaran pengetahuan. Idea yang dikembangkan terus-menerus menjadi suatu pengetahuan. Idea yang dikembangkan terus menerus menjadi suatu penalaran, sedangkan penalaran merupakan proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Menurut Jujun Suriasumantri, berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi tiap orang adalah tidak sama. Oleh sebab itu, kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar dan bervariasi. Dapat dikatakan bahwa tiap jalan pikiran mempunyai apa yang disebut sebagai kriteria kebenaran, dan kriteria kebenaran ini merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran. Penalaran merupakan suatu proses penemuan kebenaran sesuai dengan kriterianya masing-masing.⁹

⁸Burhanuddin salam, *pengantar filsafat*, jakarta:Bumi Aksara, hlm.167.

⁹Jujun Suriasumantri, *filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1990, hlm.42-43.

Jelasnya bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jika tahu sesuatu, otomatis ia telah memiliki pengetahuan. Pemikiran atau penalaran, pengembangan ide-ide, intuisi dan imajinasi, serta pengetahuan yang sifatnya metafisikal.

Lalu, bagaimana kedudukan manusia dan ilmu pengetahuan dalam perspektif pendidikan Islam. Ada 9 unsur yang amat penting yang senantiasa melekat dalam kaitannya dengan, eksistensi manusia dengan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna
- b. Kesempurnaan manusia berada pada jasmani dan rohaninya
- c. Ciri utama manusia yang sempurna adalah makhluk yang berfikir
- d. Akal dapat membedakan baik dan buruk
- e. Akal adalah alat utama agar manusia dapat mempertahankan kehidupannya
- f. Akal memproduksi ilmu pengetahuan atas berbagai sumber, misalnya dari penginderaan, pengalaman, pengamatan, dan sebagainya
- g. Manusia dengan akalunya dapat menciptakan pengetahuan yang bermanfaat sekaligus dapat merusak tatanan kehidupan
- h. Islam memberikan sistem etika yang baik dan benar agar manusia senantiasa mengembangkan peranan akalunya dengan nilai-nilai yang diridai Allah
- i. Manusia yang tidak berakal adalah manusia yang telah rusak unsur saraf otaknya atau ia merusak kehidupan dengan akalunya karena memnafaatkan akan tanpa nilai-nilai ilahiyah dan rububiyah.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dan ilmu pengetahuan sejak keberadaannya tidak dapat dilepaskan.

Karena itu, Allah SWT. Berfirman dalam surat Al mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَدُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ ۗ فَأَشْرِزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَدُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 فِي دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Derajat kehidupan manusia akan sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tanpa ilmu, derajatnya akan rendah. Akan tetapi, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia wajib dilindungi oleh keimanan. Karena manusia yang berilmu tetapi tidak beriman, kehidupannya kacau balau, orak-poranda, dan mendapat bencana atas ulah manusia sendiri. Dengan demikian, ilmu dan iman adalah kajian mendasar dari filsafat pendidikan islam, yang hakikatnya, semua ilmu digunakan untuk memperkuat keimanan, dan keimanan harus terus ditingkatkan oleh ilmu pengetahuan.

Dari definisi pengetahuan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jika tahu sesuatu, otomatis ia telah memiliki pengetahuan. Adapun sumber-sumber pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, hasil pemikiran atau penalaran, pengembangan ide-ide, intuisi dan imajinasi serta pengetahuan yang sifatnya metafisikal. Ilmu dan iman adalah kajian mendasar dari filsafat pendidikan Islam, yang hakikatnya, semua ilmu digunakan untuk memperkuat keimanan, dan keimanan harus terus di tingkatkan oleh ilmu pengetahuan.

C. HUBUNGAN STRATEGI TEMATIK DENGAN PENGETAHUAN

Di era globalisasi agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Di zaman modern ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang mendatangkan kemajuan dan membuat kehidupan manusia lebih mudah dan nyaman. Akan tetapi, pada saat yang sama masyarakat modern lebih cenderung kepada pendewaan terhadap materi. Kecenderungan materialistik mendorong manusia dihadapkan pada budaya kompetitif yang dapat berujung pada kekerasan dan kedholiman.

Di abad ke-21 lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi pendidikan alternatif. Dalam era ilmu pengetahuan dan teknologi agama sangat relevan bagi kehidupan manusia. Agama menawarkan nilai-nilai yang dapat menciptakan keseimbangan sosial dan mengeliminir segala bentuk permusuhan, kebencian, kekerasan, dan eksploitasi manusia. Pentingnya agama di abad ke-21 menjadi kekuatan bagi lembaga pendidikan Islam yang selama ini menjadi ciri khas. Jiwa lembaga pendidikan Islam sebagai “benteng” moral-kultural bangsa Indonesia sangat relevan dengan visi pengembangan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif.

Abad ke-21 menurut kualitas manusia yang menguasai iptek dan memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengemabngkan perdaban di atas dasar rasionalitas dan etika keagamaan yang humanis. Agama dan rasionalitas akan bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang beriman sekaligus bertakwa. Lembaga pendidikan Islam dapat mengemban misi ini. Misi lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi “cagar budaya” atau berperan pada fungsi moral-spiritual, tetapi juga sebagai “*agent of change*” (agen perubahan) sehingga lembaga pendidikan bersifat responsif terhadap tuntutan masa depan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut mampu mengembangkan fungsi edukatif yang diembannya. Lembaga pendidikan tidak hanya bisa memberikan perhatian pada fungsi moral-spiritual, tetapi juga

harus mengembangkan fungsi pada aspek ekonomis, politis, dan sosial-budaya tanpa kehilangan ciri keislamannya. Kebutuhan bagi modernisasi menuntut lembaga pendidikan Islam menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovatif yang memelihara dan meningkatkan pembangunan, mempersiapkan anak didik memiliki kemampuan mengisi berbagai lapangan pekerjaan dan memelihara stabilitas dan meningkatkan sosio-kultural bagi pembangunan bangsa.

Tuntutan tersebut membawa implikasi yang cukup mendasar, terutama pada pengemasan kurikulum dan proses belajar mengajar. Kurikulum di lembaga pendidikan Islam tidak bisa hanya mengutamakan agama tetapi pendidikan Islam tidak bisa mengutamakan pengetahuan umum dan mengabaikan pendidikan agama sehingga karakter utama pendidikan Islam memudar. Jika lembaga pendidikan Islam memberikan porsi yang cukup besar antara keduanya, kurikulumnya akan sarat dengan muatan sehingga dikhawatirkan hasilnya akan setengah-setengah. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang luas, tetapi terbatas. Artinya, antara pengetahuan umum dan agama seimbang tetapi tidak sarat dengan muatan oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang bisa mengintegrasikan antara pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama Islam. Strategi yang dapat dijadikan sebagai pilihan adalah pembelajaran tematik.

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik memungkinkan siswa dapat mengintegrasikan ide-ide dalam inter bidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah, terutama dalam bingkai moralitas dan spiritualitas Islam. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa-siswa mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara mendalam.¹⁰

Dari definisi hubungan pembelajaran tematik dengan pengetahuan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan umum dan agama harus seimbang. Agar

¹⁰Abd Kadir, Hanun Asrohah, Op. Cit., 28-56.

dalam penerapan strategi pembelajarn tematik tidak setengah-setengah. Oleh karena itu dalam setiap kesempatan guru menyampaikan pembelajaran tematik, maka pada bagian-bagian tertentu yang mempunyai kaitan dengan nilai keislaman seharusnya menanamkan pula nilai-nilai keIslaman. Dengan demikian pembelajaran tematik akan menghasilkan pengetahuan bagi siswa.

D. KARATERISTIK ANAK TUNARUNGU

1. Pengertian Dan Klarifikasi Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.¹¹

Tunarungu adalah individu yang mengaalami gangguan pada pendengarannya. Tunarungu biasanya diikuti dengan tunawicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit pula untuk mengeluarkan dan suara sehingga sulit untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengaran ada dua jenis, yakni gangguan pendengaran total dan gangguan pendengaran sebagian.¹²Tunarungu merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli dan kurang dengar.Orang yang tuli adalah orang yang mengalami ktidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi Bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar, sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya.

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara atonomis, serta etiologi.

¹¹Mudjito, *pendidikan inklusif*, jakarta:Baduose Media, hlm.28

¹²Afin murtie, *Esiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, jakarta:Maxima, hlm, 290

a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Tunarungu ringan (*mild hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis. Apabila di kelas Anda ada siswa yang mengalami tunarungu ringan, hendaknya ia ditempatkan paling depan agar lebih mudah menangkap suara guru. Siswa yang sejak lahir mengalami ketunarunguan ringan mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga memerlukan terapi bicara.

2) Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

3) Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*. Kepada siswa tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

4) Tunarungu berat (*severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar,

serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.\

5) Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibrations*) dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatnya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan Bahasa isyarat dan membaca ujaran.

- b. Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Ketunarunguan prabahasa, yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan Bahasa berkembang.
 - 2) Ketunarunguan pascabahasa yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan Bahasa berkembang.
- c. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Tunarungu tipe konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau pengantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.
 - 2) Tunarungu tipe sensorineural, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta saraf pendengaran.
 - 3) Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe konduktif dan sensorineural, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar/tengah dengan telinga dalam/saraf pendengaran.
 - 4) Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan sbagai berikut:

- 5) Tunarungu endogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan
- 6) Tunarungu eksogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor non genetik atau bukan keturunan.

2. Penyebab terjadinya tunarungu

a. Penyebab tunarungu tipe konduktif

- 1) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh hal-hal berikut.
- 2) Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*traesea meatus akustikus externus*) yang dibawa sejak lahir (pembawaan).
- 3) Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis external*).
- 4) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut.
- 5) Ruda pakasa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh, tabrakan, tertusuk, yang mengakibatkan perforasi membran timpani (pecahnya selaput gendang dengar) dan lepasnya rangkaian tulang pendengaran.
- 6) Terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah (*otitis media*).
- 7) Otosclerosis, yang terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes, yang mengakibatkan tulang tersebut tidak dapat bergetar pada oval window (selaput yang membatasi telinga tengah dan telinga dalam) sehingga getaran tidak dapat diteruskan ketelinga dalam sebagaimana mestinya.
- 8) Tympanisclerosis, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar (membran timpani) dan tulang pendengaran sehingga organ tersebut tidak dapat mengantarkan getaran ke telinga dala dengan baik untuk diubah menjadi kesan suara. Gangguan ini biasanya terjadi pada orang yang sudah lanjut usia.
- 9) Anomalcongental dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir tetapi gangguan pendengarannya tidak bersifat progresif.

- 10) Disfungsi tuba eustachius (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada nasopharynx.
- b. Penyebab terjadinya tunarungu tipe sensorineural
- Tunarungu tipe sensorineural, dapat disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) dan nongenetik kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
- 1) Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor genetik, maksudnya bahwa ketunarunguan tersebut disebabkan oleh gen ketunarunguan yang menurun dari orangtua kepada anaknya.
- c. Penyebab ketunarunguan faktor nongenetik, antara lain sebagai berikut:
- 1) Rubella campak jerman, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang sering berbahaya dan sulit didiagnosis secara klinis. Penyakit ini lebih berbahaya jika terjadi pada ibu hamil terutama pada usia kandungan tiga bulan pertama karena dapat menimbulkan kelainan pada janin. Virus tersebut dapat membunuh pertumbuhan sel-sel dan menyerang jaringan-jaringan pada mata, telinga, dan atau organ lainnya.
 - 2) Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak. Apabila seorang ibu yang mempunyai darah dengan Rh- mengandung janin dengan Rh+ maka sistem pembuangan antibodi pada ibu sampai pada sirkulasi janin dan merusak sel-sel darah Rh+ pada janin yang mengakibatkan bayi kelainan (yang salah satunya adalah tunarungu).
 - 3) Meningitis, yaitu radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang telinga dalam melalui sistem sel-sel udara pada telinga-telinga. Meningitis menjadi penyebab yang tetap untuk ketunarunguan yang bersifat acquirret (ketunarunguan yang didapat setelah lahir).

- 4) Trauma akustik, yang disebabkan oleh adanya suara bising dalam waktu yang lama (misalnya suara mesin dipabrik).

3. Cara pencegahan tunarungu

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya tunarungu. Upaya tersebut dapat dilakukan pada saat sebelum nikah (pranikah), hamil (prenatal), persalinan, (natal) dan setelah kelahiran (post natal), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Upaya yang dapat dilakukan pada saat sebelum nikah (pranikah)
 - 1) menghindari pernikahan sedarah atau pernikahan dengan saudara dekat, terutama pada keluarga yang mempunyai sejarah tunarungu.
 - 2) melakukan pemeriksaan darah.
 - 3) melakukan konseling genetika.
- b. Upaya yang dapat dilakukan pada waktu hamil
 - 1) Menjaga kesehatan dan memeriksakan kehamilan secara teratur kepada dokter kandungan/bidan.
 - 2) Mengonsumsi gizi yang baik/seimbangan.
 - 3) Tidak meminum obat sembarangan karena dapat menyebabkan keracunan pada janin.
 - 4) Melakukan imunisasi anti tetanus.
- c. Upaya yang dapat dilakukan pada saat melahirkan
 - 1) Pada saat melahirkan diupayakan tidak menggunakan alat penyedot.
 - 2) Apabila ibu tersebut terkena virus herpes simplek pada daerah vaginanya maka kelahiran harus melalui operasi caesar.
- d. Upaya yang dapat dilakukan pada masa setelah lahir (post natal)
 - 1) Melakukan imunisasi dasar serta imunisasi rubella yang sangat penting terutama bagi wanita.
 - 2) Apabila anak mengalami sakit influenza, harus dijaga/diobati jangan sampai terlalu lama karena virusnya dapat masuk ke rongga telinga peradangan.

- 3) Menjaga telinga dari kebisingan, seperti menggunakan pelindungan telinga bagi para pekerja dipabrik.¹³

4. Karakteristik anak tunarungu

Ketunarunguan membawa dampak bagi perkembangan anak-anak sehingga mengakibatkan mereka mempunyai karakteristik atau ciria khas tertentu. Karakteristik yang dimaksud meliputi 3 aspek, yaitu aspek akademik, sosial-emosional, dan fisik kesehatan diantaranya adalah:

a. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademis

Pada umumnya anak tunarungu yang tidak disertai kelainan lain, mempunyai intelegensi yang normal, namun sering ditemui prestasi akademik mereka lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya. Berkaitan dengan hal tersebut, coba anda perhatikan pendapat Lanny Bunawan (1982:4) yang menyatakan bahwa “ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa tunarungu sering menampakkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya”. Untuk memahami hal tersebut anda harus memahami bahwa pengembangan potesi kecerdasan dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, sedangkan dampak yang nyata dari tunarungu adalah terhambatnya kemampuan berbahasa.

Perkembangan kecerdasan anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya, misalnya cerita kakak tentang kota, cerita ibu tentang pasar, dan sebagainya. Anak menyerap dari segala yang didengarnya dan segala sesuatu yang didengarnya itu merupakan suatu latihan berpikir. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu. Di samping itu, bahasa merupakan kunci masuknya berbagai ilmu pengetahuan sehingga keterbatasan dalam kemampuan

¹³IG.A.K. wardani, *pengantar pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm 5.3-5.11

berbahasa menghambat anak tunarungu untuk memahami berbagai pengetahuan lainnya.

Sebelum diteruskan pada uraian selanjutnya, anda akan diajak dulu untuk memahami mengapa anak tunarungu mengalami gangguan atau keterlambatan dari orang dewasa, sedangkan bayi tunarungu tidak dapat mendengar suaranya dan suara orang lain sehingga ocehannya tidak diperkuat atau tidak mendengar ocehan ocehan yang dapat ditirunya. Pada bayi tunarungu perkembangannya terhambat sehingga bicaranya tidak terbentuk. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka mengadakan komunikasi dengan menggunakan isyarat dan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara verbal.

Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan mereka memiliki kosakata yang terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Dengan demikian, pelajaran bahasa harus diberikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya karena pelajaran bahasa ini merupakan pelajaran yang sangat penting bagi mereka yang akan berpengaruh pula dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa anak tunarungu cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah, tetapi tidak untuk semua mata pelajaran. Anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dibanding anak mendengar seusianya pada mata-mata pelajaran yang bersifat verbal, seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKN, Matematika (dalam soal cerita) dan Seni Suara tetapi pada mata pelajaran yang bersifat nonverbal, seperti pelajaran olahraga dan keterampilan, pada umumnya relatif sama dengan temannya yang mendengar.

b. Karakteristik dalam aspek sosial-emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan perasaan terasing dari pergaulan sehari-hari. Pada umumnya keluarga yang mempunyai anak tunarungu mengalami banyak kesulitan untuk melibatkan anak tersebut dalam keadaan dan kejadian sehari-hari agar ia tahu dan mengerti apa yang terjadi di lingkungannya. Di samping itu, kekurangan pemahaman terhadap bahasa lisan dan tulisan sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan segala sesuatu itu negatif atau salah. Keadaan seperti itu, menyebabkan anak tunarungu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pergaulan yang terbatas pada sesama tunarungu sebagai akibat keterbatasan dalam berkomunikasi, anak tunarungu cenderung untuk/bersosialisasi dengan sesama tunarungu atau menarik diri dari lingkungan orang mendengar. Karakteristik seperti ini tampak sekali pada tunarungu remaja, terutama yang bersekolah di sekolah khusus seperti, SLB-B. Sebagai contoh, setelah kegiatan sekolah selesai, anak tunarungu sering kali tidak langsung pulang ke rumah melainkan main-main dulu dengan teman sesama tunarungu. Dengan adanya sistem pendidikan integrasi di mana anak tunarungu belajar bersama anak lebih luas lagi. Oleh karena itu, apabila di kelas anda ada siswa tunarungu dapat lebih luas lagi. Oleh karena itu, apabila di kelas anda ada siswa tunarungu, hendaknya. Anda memberikan pengarahan kepada siswa lainnya untuk bersikap responsif dan menerima temannya yang kurang beruntung tersebut agar ia merasa menjadi bagian dari kelompoknya.
- 2) Sifat egosentris yang melebihi anak normal daerah pengamatan anak tunarungu lebih kecil dibandingkan dengan anak yang normal. Salah satu unsur pengamatan yang terpenting adalah pendengaran. Sedangkan anak tunarungu tidak atau kurang memiliki unsur tersebut. Pengamatan anak tunarungu ini mendapat sebutan juga

sebagai anak “pemata”. Namun, daerah pengamatan penglihatan lebih sempit dibandingkan dengan daerah pengamatan pendengaran . coba saja anda rasakan bahwa anda dapat mengetahui apa yang ada di depan anda dan apa yang terjadi di sekeliling anda tanpa melihat ke arah tersebut, sedangkan bagi anak tunarungu hanya dapat mengetahui apa yang ada di depan mukanya saja. Dengan demikian, anak tunarungu kurang memiliki kontak dengan dunia sekelilingnya. Anak tunarungu kurang dengar, masih memiliki sebagian kecil dari pada pengamatan melalui pendengarannya. Tetapi walaupun demikian, mereka hanya mampu memasukkan perhatiannya pada dirinya sendiri. (egosenris). Sifat egosentris pada anak tunarungu ini ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada “aku/ego” sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.

- 3) Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar. Pada umumnya, anak tunarungu menyadari bahwa mereka kurang dapat menguasai lingkungan sekitar tanpa pendengaran. Hal tersebut menjadikan mereka bersikap ragu-ragu atau menimbulkan rasa takut atau khawatir, yang pada akhirnya ketergantungan pada orang lain atau kurang percaya diri.
- 4) Perhatian mereka sukar dialihkan, apabila sudah menyenangkan suatu benda atau pekerjaan tertentu. Keterbatasan bahasa menyebabkan kesempatan berpikir sehingga alam pikiran mereka terpaku pada hal-hal yang konkret, jalan pikiran anak tunarungu tidak mudah beralih ke hal lain yang tidak atau belum nyata.
- 5) Memiliki sifat polos. Anak tunarungu pada umumnya memiliki sifat polos sehingga dapat menyampaikan perasaannya atau apa yang dipikirkannya kepada orang lain tanpa beban. Misalnya, orang lain kurang bersikap baik terhadapnya, ia akan langsung

menyatakan bahwa orang tersebut jelek, dan sebagainya. Demikian juga perasaan anak tunarungu umumnya dalam keadaan ekstrem tanpa nuansa. Misalnya, mereka hanya tahu perasaan senang dan tidak senang atau lapar dan tidak lapar. Mereka kurang memahami nuansa kurang senang atau senang sekali atau kurang lapar dan lapar sekali.

- 6) Cepat marah dan tersinggung. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa lisan baik secara ekspresif (bicara) maupun secara reseptif (memahami pembicaraan). Ini berarti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan atau pikirannya kepada orang lain. Keterbatasan tersebut sering kali menimbulkan kekecewaan atau frustrasi, cepat marah, dan mudah tersinggung.

c. Karakteristik dalam aspek fisik dan kesehatan.

Pada umumnya aspek fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan. Namun, pada sebagian tunarungu ada yang mengalami gangguan keseimbangan sehingga cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Gangguan tersebut timbul jika terjadi kerusakan pada organ keseimbangan yang ada di telinga bagian dalam.

Gerakan mata anak tunarungu lebih cepat, hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap atau mengetahui keadaan lingkungan di sekitarnya. Tentunya anda masih ingat pada uraian di atas bahwa pengamatan anak tunarungu lebih tertumpu pada penglihatan sehingga ia juga mendapat julukan “permata” atau “anak visual”

Gerakan tangannya sangat cepat/lincah, hal tersebut tampak ketika ia mengadakan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dengan tunarungu. Pernapasannya pendek karena tidak terlatih melalui kegiatan berbicara. Anda perlu memahami bahwa aktifitas pernapasan pada waktu berbicara berbeda dengan pada

waktu (istirahat) tidak sedang berbicara. Perbedaan itu, antara lain kalau pada waktu istirahat pernapasan terjadi secara otomatis, tetapi kalau pada waktu bicara, pernapasan diatur sesuai dengan panjang kalimat yang diucapkan dan volume udara yang dimasukkan ke paru-paru pada waktu berbicara lebih banyak dibandingkan dengan padawaktuistirahat. Oleh karena itu, kepada anak tunarungu perlu diberikan latihan pernapasan, sebagai persiapan latihan berbicara.

Dalam aspek kesehatan, secara umum tampaknya sama dengan anak lain karena pada umumnya anak tunarungu mampu merawat diri sendiri. Artinya, kerentanan mereka terhadap penyakit, bukan semata-mata karena faktor gangguan pendengarannya. Namun bagi anak tunarungu penting untuk memeriksakan kesehatan telinganya secara periodik agar terhindar dari hal-hal yang dapat mempererat ketunarunguannya.¹⁴

Dari definisi karakteristik anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan mendengar yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengar sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan bahasa serta potensi yang dimiliki anak seoptimal mungkin.

E. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik. Pendidikan menurut orang awam, adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke gereja, melatih anak menyanyi, bertukang, dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan. Itu sudah

¹⁴Ibid, hlm 5.18-5.22

mencukupi orang awam, bahkan bagi mereka, “pendidikan adalah sekolah”. Akan tetapi, untuk kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan, perumusan definisi yang teliti tidak dapat dihindari.¹⁵

Marimba (1989: 19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi pendidikan itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang; jadi ada orang yang mendidik. Pertanyaan misalnya: bagaimana kalau bimbingan itu oleh dirinya sendiri? Bagaimana bila bimbingan itu oleh alam sekitar? Apakah tidak di sebut sebagai pendidikan seandainya bimbingan itu dilakukan oleh kebudayaan dan sebagainya? Dan bagaimana bila yang membimbing itu yang ghaib? Apakah semuanya tadi itu bukan merupakan pendidikan?. pertanyaan itu adalah sesuatu yang wajar, factual, bahkan kenyataannya adalah dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya di pengaruhi oleh orang lain, ia juga menerima pengaruh (entah bimbingan, entah bukan, tidak menjadi soal) dari selain manusia. Itu dapat diterima misalnya dari kebudayaan, alam fisik, dan lain-lainnya. Mungkin karena inilah Lodge (1974: 23) menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.¹⁶

Azizy (2002) mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 33-34.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm 34.

mempelajari materi ajaran islam – subjek berupa pengetahuan tentang ajaran islam.¹⁷

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹⁸

Pendidikan dalam bahasa arab disebut dengan tarbiyah, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus bahasa arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.¹⁹

Dalam buku mufradat, Ar-Raghib Al-Ashfahani (wafat 502 H), menyatakan bahwa makna asal Ar-Rab adalah at-Tarbiyah, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. (Al-Ashfahani, 1992: 336)²⁰

Jadi, pendidikan adalah berbagai usaha yang di lakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya dalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu di tempuh juga usaha lain, yaitu memberikan contoh (teladan) agar ditiru,

¹⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet ke-3, 2006, hlm 131.

¹⁸Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm 38.

¹⁹ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm 21-22..

²⁰*Ibid*, hlm 23

membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain yang tidak terbatas makalahnya.

Sedangkan kata islam secara etimologis berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari ini dibentuk *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat dan sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.²¹ Islam berarti selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang berdasarkan ketundukan dan kepatuhan.²²

Dari thalhah bin ubaidillah bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw.. kemudian ia bertanya kepada beliau tentang pengertian islam. Maka Rasulullah saw menjawab, “(islam adalah) lima kali shalat sehari semalam.” Orang itu kembali bertanya, apakah saya mempunyai kewajiban shalat yang lain, selain itu?” Rasulullah saw menjawab, “Tidak, kecuali jika engkau mengerjakan shalat sunnah.” Kemudian Rasulullah saw menerangkan kewajiban berikutnya, yaitu zakat. Kembali orang itu bertanya, “apakah saya mempunyai kewajiban lain selain zakat?” Rasulullah saw menjawab, “tidak, kecuali jika engkau mau bersedekah sunnah.” Mendengar itu, orang itu kemudian pergi sambil berkata, “saya tak akan menambah lagi dan takan menguranginya.” Mendengar itu, Rasulullah saw. Berkomentar, “dia akan beruntung jika dia benar-benar.” Atau, “Dia akan masuk surga jika dia benar-benar.”(HR Imam yang enam kecuali Tirmidzi, dan dalam riwayat abu dawud berbunyi, “Dia dan orang tuanya akan beruntung jika dia benar-benar.”)²³

“Al-Islamu shalihun likulli zamanin wamakanin” (islam adalah agama yang sesuai dengan segala zaman dan tempat). Ungkapan ini dapat dibuktikan anatara lain oleh pemahaman dan pengamatan bahwa islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan

²¹Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, Cet 1 Edisi ke-2, 2010, hlm 29.

²²Sukring, *Pendidikan Agama Islam*, Kaukaba Presindo, Yogyakarta, Cet 1, 2013, hlm 55.

²³Said Hawwa, *Al-Islam, Daarus Salaam; 1414 H – 1993 M*, Jakarta, Cet 1, 2004, hlm 19.

kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri dan klimatologis dan geografis. Hal ini dapat dilihat dari sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Dan sabda-sabdanya yang senantiasa dihadapkan pada kemajemukan rasialistis dan linguistis.²⁴

Realitas tersebut terjadi karena dalam pandangan islam, setiap kenyataan yang bersifat alami dan manusiawi tidak terpengaruh oleh zaman, tempat, asal-usul rasial dan kebahasaan, melainkan ia tetap ada, tanpa peralihan dan perubahan. Dengan demikian karena berurusan dengan kemanusiaan itu, islam senantiasa bersama manusia tanpa dibatasi ruang dan waktu serta kualitas lahiriah hidup manusia. Konsekuensinya adalah islam sebagai agama yang abadi hingga akhir zaman dan bersifat universal mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dimana, dan kapan saja ia berada.²⁵

Dari defnisi pendidikan dan islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang baik individu maupun kelompok berdasarkan pada pedoman hidup pada kehidupan pribadi maupun kelompok menurut aturan islam.

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang sempurna yang ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mengatur dari hal-hal kecil sampai kepada hal-hal yang besar, karena islam memiliki sumber hukum dari Allah Dzat Yang Maha Mengetahui, yaitu al-Qur'an.

Hukum yang ada dalam al-Qur'an selalu teraplikasi dalam segala sikap dan perbuatan Rasul yang di sebut Hadits atau as-Sunnah. Jika kedua sumber hukum islam tersebut tidak mencakup suatu masalah *furu'iyah*, maka *ra'yu* atau ijtihad menjadi sumber hukum setelah al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁶

²⁴Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, CV Pustaka Setia, Cet 1, 2002 , hlm 15.

²⁵Ali Anwar Yusuf, *Op. Cit*, hlm 15.

²⁶Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet ke- 4, 2014, hlm 9.

1) Al-Qur'an

Dari segi bahasa, al-Qur'an merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qaraa*, yang terambil dari *wajan fu'lan*, yang berarti "bacaan" atau apa yang tertulis padanya, *maqrū*, seperti terungkap dalam aurat al-Qiyamah (75) ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“sesungguhnya atas tanggungan kami-lah mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu” (QS. Al-Qiyamah: 17-18).²⁷

Adapun definisi secara terminologi adalah sebagai berikut: “kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang di nukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, tertulis dalam mushaf, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas”.²⁸

Al-Qu'an mulia adalah tali Allah yang kokoh, pelita-Nya uang terang berkilauan, yang diturunkan kepada hati Nabi Muhammad saw, dengan menggunakan bahasa arab yang jelas, ia adalah mukjizat, baik pada lafadz dan makna maupun struktur dan gaya bahasanya.²⁹

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Semua orang dari berbagai macam profesinya membutuhkan petunjuk dari al-Qur'an. Ahli politik, ekonomi, *Science*, dan sebagainya membutuhkan petunjuk al-Qur'an. Petunjuk al-Qur'an tersebut mampu menunjukkan jalan dan solusi bagi semua problematika yang di hadapi oleh umat manusia.

²⁷ Alqur'an surat Al-Qiyamah ayat 97, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Mekar Surabaya, Surabaya, 2004, hlm 854.

²⁸ Hasbiyallah, hlm 10.

²⁹ Ibrahim Muhammad bin Abdullah, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Robbani Press, Jakarta 1998, hlm 18-19.

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dalam islam dimana semua orang dapat merujuk (bersumber kepada al-Qur'an, karena dalam al-Qur'an terdapat berbagai keyakinan kepada Allah (akidah), ilmu pengetahuan, nilai-nilai, tolok ukur kebenaran, ibadah, syair, akhlak dan sastra, undang-undang dan aturan. Semua itu diungkap dalam al-Qur'an secara mendasar, dan as-Sunnah yang akan memperjelas dan memperinci keumuman al-Qur'an.

Al-Qur'an mengungkap pula hakikat ghaib, hakikat jiwa, hakikat kehidupan, hakikat masyarakat, ketentuan-ketentuan Allah (sunatullah), tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam diri manusia dan alam yang manusia tidak merasa cukup untuk mengetahui dan mengambil petunjuk darinya.

Para ulama sepakat bahwa al-Qur'an adalah sebagai hujjah (argumentasi) dalam segala tindakan, artinya segala sikap dan perilaku manusia harus sejalan dan seirama dengan tuntutan al-Qur'an.

Nilai esensi dal al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Pperubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional.³⁰

Jadi pengertian al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang di turunkan lengkap kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia dan di jadikan sebagai petunjuk bagi mereka.

2) As-Sunnah

Kata sunnah secara bahas berarti “perilaku seseorang tertentu, baik perilaku yang baik atau perilaku yang buruk”. As-Sunnah menurut istilah syar'i adalah perkataan, perbuatan dan taqirir (persetujuan) yang berasal dari Rasulullah SAW.

³⁰ Bukhari Umar, *Op. Cit*, hlm 33.

As-Sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, sebagai penjelas dan memperinci ayat al-Qur'an yang *mujmal*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِنُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan kami turunkan al-Qur'an kepadamu kecuali untuk kamu jelaskan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan, petunjuk dan rahmat bagi umat yang beriman” (QS. Al-Nahl: 64)³¹

Imam syafi'imegatakan semua kata hikmah dalam al-Qur'an berarti Sunnah. Pendapat ini juga dinyatakan oleh banyak ulama. Jadi sunnah berada pada peringkat kedua setelah al-Qur'an. Sunnah merupakan wahyu yang penjelasannya bersifat independen dan mempunyai kedudukan yang sama dengan al-Qur'an dari segi kewajiban melaksanakan muatan ajarannya.³²

Dijadikannya sunnah sebagai dasar pendidikan islam tidak terlepas dari kenyataan bahwa banyak muatan-muatan hukum dalam Al-Qur'an yang masih belum dijabarkan secara rinci. Untuk itu keberadaan sunnah nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.³³

Seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa *sunnah* sebagai *hujjah* dan sumber syariat undang-undang serta pedoman hidup umat yang harus diikuti.³⁴ Dalil dalil yang menetapkan bahwa sunnah sebagai hujjah dan sumber hukum islam yang kedua setelah al-Qur'an adalah sebagai berikut.

³¹Alqur'an surat Al-Nahl ayat 64, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Mekar Surabaya, Surabaya, 2004, hlm 373.

³²Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Robbani Press, Jakarta 1998, hlm 31.

³³Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet ke-2, 2009, hlm 17.

³⁴Hasbiyallah, *Op. Cit*, hlm 20-24.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, sungguh Allah tidak menyukai orang kafir” (QS. Ali Imran: 32).³⁵

Jadi pengertian *sunnah* adalah sebuah penjelasan dan merupakan tafsiran yang dapat menyingkap semua isi dari seluruh muatan atau hukum yang ada di dalam al-Qur’an.

3) Al-Ra’yu (Ijtihad)

Salah satu kelebihan islam adalah member kesempatan yang seluas-luasnya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menggali kebenaran yang disyariatkan oleh syar’i. kebenaran ra’yu harus sejalan dengan kebenaran al-Qur’an dan as-Sunnah. Dari ra’yu inilah dikenal dengan ijtihad.

Kata ijtihad menurut etimologi berarti bersungguh-sungguh dalam menggunakan tenaga, baik fisik, maupun pikiran. Secara istilah, ibn Abd al-Syakur, dari kalangan *Hanafiyah* mendefinisikan sebagai: “pengerahan kemampuan untuk menemukan kesimpulan hukum-hukum syara’ sampai ke tingkat *zhanni* (dugaan keras) sehingga mujtahid itu merasakan tidak bisa lagi berupaya lebih dari itu”. Sementara dari kalangan *syafiiyyah*, al-Baidawi (w,685) mendefinisikan sebagai pengarah seluruh kemampuan dalam upaya menemukan hukum-hukum syara’.

Banyak alasan yang menunjukkan kebolehan ijtihad, antara lain firman Allah SWT;

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul (Nya), dan ulilamri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat

³⁵Alqur’an surat Al-Imran ayat 32, *Alqur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Mekar Surabaya, Surabaya, 2004, hlm 67

tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS Al-Nisa: 59)³⁶

Kegunaan dari ijtihad menurut imam syafi'I (150 H – 204 H) dalam kitabnya al-Risalah adalah untuk menggambarkan kesempurnaan al-Qur'an. Menurutnya, supaya hukum-hukum yang di kandung oleh al-Qur'an bisa menjawab berbagai persoalan, harus digali dengan kegiatan ijtihad. Oleh karena itu, menurutnya, Allah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk berijtihad dalam upaya menimba hukum-hukum dari sumber itu. Selanjutnya ia mengatakan bahwa Allah menguji ketaatan seseorang untuk melakukan ijtihad, sama halnya seperti Allah menguji ketaatan hamba-Nya dalam hal-hal yang diwajibkan lainnya

Pernyataan Imam Syafi'I diatas, menggambarkan betapa pentingnya kedudukan ijtihad disamping al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulallah. Ijtihad berfungsi untuk menguji kebenaran riwayat hadits, atau tegas pengertiannya, sehingga sulit untuk dipahami kecuali dengan ijtihad.³⁷

Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran islam setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan guna menemukan jawaban atas persoalan-persoalan umat islam disepanjang zaman. Dengan ijtihad ini diharapkan tercipta suatu kehidupan manusia yang dinamis sesuai nilai-nilai islam.³⁸

4) Tujuan Pendidikan islam

Tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan

³⁶Alqur'an surat Al-Nisa ayat 59, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Mekar Surabaya, Surabaya, 2004, hlm 114.

³⁷Hasbiyallah, *Op. Cit*, hlm 25-27

³⁸Ahmad Tantowi, *Op. Cit*, hlm 20.

pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat. (Asy-Syaibani, 1979: 399).³⁹

Tujuan pendidikan menurut Johan Amos Comenius adalah untuk membuat persiapan yang berguna di akhirat nanti. Sepanjang hidup manusia merupakan proses penyiapan diri untuk kehidupan di akhirat. Dunia ini adalah buku yang paling besar dan paling lengkap yang tidak akan habis dikaji untuk dipahami dan di ambil manfaatnya sepanjang hayat (Tirtarhardja & La Solo, 2008: 43). Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan mempunyai kedudukan penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah untuk pencapaian tujuan tersebut.⁴⁰

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan Al-Kaylani (Majid 'Irsan Al-Kaylani, 1986: 177-178). Tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

- a) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus).
- b) Mengetahui ilmu-ilmu Allah SWT melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- c) Mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
- d) Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-enis perilakunya.⁴¹

Dari beberapa aspek tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbenntuknya *insan kamil* yang

³⁹ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm 51.

⁴⁰ Rulam Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm 43.

⁴¹ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm 59.

memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalfahan, dan pewaris Nabi. Tujuan tersebut bisa dijabarkan dalam uraian sebagai berikut.

a) Terbentuknya “*insan kamil*” (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah *qur’ani*. Rumusan tentang wajah-wajah *qur’ani* banyak sekali, namun Saefudin AM (1990:111-112) memberikan rumusan begitu singkat dan padat, yaitu sebagai berikut.

(1)Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarisme (QS. Al-Hujurat (49): 10-13).

(2)Wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan (QS. Al-Anfal (8): 4)

(3)Wajah yang kreatif menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi manusia. (QS. Al-Mu’minun (23): 14), dan lain-lain.

b) Terciptanya insan *kaffah*, yang menurut thalhah Hasan (1986: 43-44) memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religious, budaya, dan ilmiah,

(1)Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata-mata. Dengan demikian, manusia bisa dicegah untuk dijadikan angka, atomat, dan robot yang diprogramkan secara deterministik, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan bermartabatnya. Cara mengangkatnya ialah dengan cara menjadikan ia bernilai spiritual dan agama, yang karenanya manusia berbeda satu dengan yang lain.

(2)Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia dan seisinya.

(3)Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman.

- c) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta pewaris nabi (*waratsat al-anbiya'*) dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁴²Jadi tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan kamil atau manusia paripurna yang memiliki akhlak mulia yang sadar bahwa dirinya merupakan manusia yang senantiasa patuh dan tunduk kepada perintah-perintah Allah SWT sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap antar sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

5) Macam-macam Nilai pendidikan Islam

Setiap aspek pendidikan islam mengandung nilai-nilai agama yang dapat memberi petunjuk bagi setiap manusia. Nilai-nilai ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman hidup yang dipahami dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan islam yaitu :

a) Nilai pendidikan Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia *akidah*), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.⁴³

Akidah islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Akidah islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan, dan

⁴²Bukhari Umar, *Op. Cit*, hlm 65-68

⁴³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet ke-1, 1998, hlm 199.

wujud-Nya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujud-Nya itu disebut tauhid.⁴⁴

Islam sangat berpegang teguh kepada ketauhidan, yakni meyakini adanya ke-Esaan Allah, tidak ada sekutu baginya, baik sifat maupun perbuatan-Nya, segala persoalan dalam ajaran islam dapat dipecahkan dengan kunci iman kepada Allah.

b) Nilai pendidikan akhlak

Nilai pendidikan ini berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, tingkah laku, dan etika. Yang tujuannya untuk membersihkan diri seseorang dari perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang lebih baik.

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq, bentuk jamak kata khuluq, atau al-khulq, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at (Rahmat Djatnika, 1987:25).⁴⁵ Nilai pendidikan akhlak ini secara umum bertujuan bagi seseorang yang mempunyai akhlak buruk menjadikannya lebih baik atau berakhlak baik.

c) Nilai Pendidikan *Amaliyah*

Nilai pendidikan amaliyah ini berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya:

(1) Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan doa. Ibadah dalam makna taat, atau menaati (perintah) diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an, antara lain dalam surat Yasin (36) ayat 60 sebagai berikut:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁴⁴*Ibid*, hlm 199

⁴⁵*Ibid*, hlm 346.

“Bukankah aku telah memerintahkan kepada kamu hai bani adam supaya kamu tidak menyembah setan, (karena) sesungguhnya setan itu adalah musuhmu yang nyata.⁴⁶ Di lihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

1. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa, memuji Allah dengan mengucap Alhamdulillah, dan membaca Al-Qur'an.
2. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti, misalnya, membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah.
3. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wuudnya seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
4. Ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, *iktikaf* (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), *ihram* (siap, dalam keadaan suci untuk melakukan ibadah haji atau umrah).
5. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar.⁴⁷

Dalam hubungan ini perlu dipahami bahwa hakikat ibadah adalah menumbuh kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepada-Nya.⁴⁸ Ini jelas disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah (98) ayat 5 sebagai berikut:

مَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

⁴⁶*Ibid*, hlm 244.

⁴⁷*Ibid*, hlm 245.

⁴⁸*Ibid*, hlm 246.

“padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk mengabdikan kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus” (Q.S Al-Bayyinah (98):5)

Dengan demikian, jelas bahwa manusia diciptakan dan diperintahkan agar mengabdikan kepada Allah. Karena itu pula, manusia yang baik, sebagai ciptaan Allah, tidak punya alasan untuk mengabaikan atau tidak mentaati kewajiban untuk beribadah kepada-Nya.

(2) Mu'amalat

Perkataan mu'amalat mengandung makna pengaturan hubungan (antar manusia). Hubungan yang diatur syari'at mu'amalat adalah hubungan perdata dan hubungan publik.

- (a) Hubungan perdata, adalah hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan benda,
- (b) Hubungan publik adalah hubungan individu dengan masyarakat (umum) atau negara.⁴⁹

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya dalam kajian semacam ini telah mendahului penelitian ini, di antaranya adalah:

Sri Endang Utami: Penerapan Strategi Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. fokus penelitian ini dilakukan upaya menjawab permasalahan yang terjadi di kelas SDN Randungso 2 Gerih Ngawi. Yaitu pelaksanaan pembelajaran Tematik dengan memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu dalam bentuk tema.⁵⁰

Sungkono: Pembelajaran Tematik dan Implementasinya Di sekolah Dasar. Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung

⁴⁹Mohammad Daud Ali, *Op. Cit*, hlm 297.

⁵⁰Sri Endang Utami, *Penerapan Strategi Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Paradigma, Vol. 2, No.1, November 2015.

dengan menarik, sehingga akan memusatkan perhatian siswa, rasa senang, dan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan bermakna bagi siswanya. Kondisi pembelajaran yang demikian dapat diciptakan dengan pendekatan pembelajaran tematik.⁵¹

Ruchayati Nur Annisaa: manajemen pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus di kelas 2 C sekolah dasar luar biasa idayu 2 pakis malang. Fokus penelitian ini adalah: 1). Mendeskripsikan dan memahami perencanaan pembelajaran tematik kelas 2 C di SDLB IDAYU 2 pakis, 2). Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik kelas 2 C di SDLB IDAYU pakis. 3) mendeskripsikan cara mengevaluasi pembelajaran pembelajaran Tematik kelas 2C di SDLB IDAYU pakis.⁵²

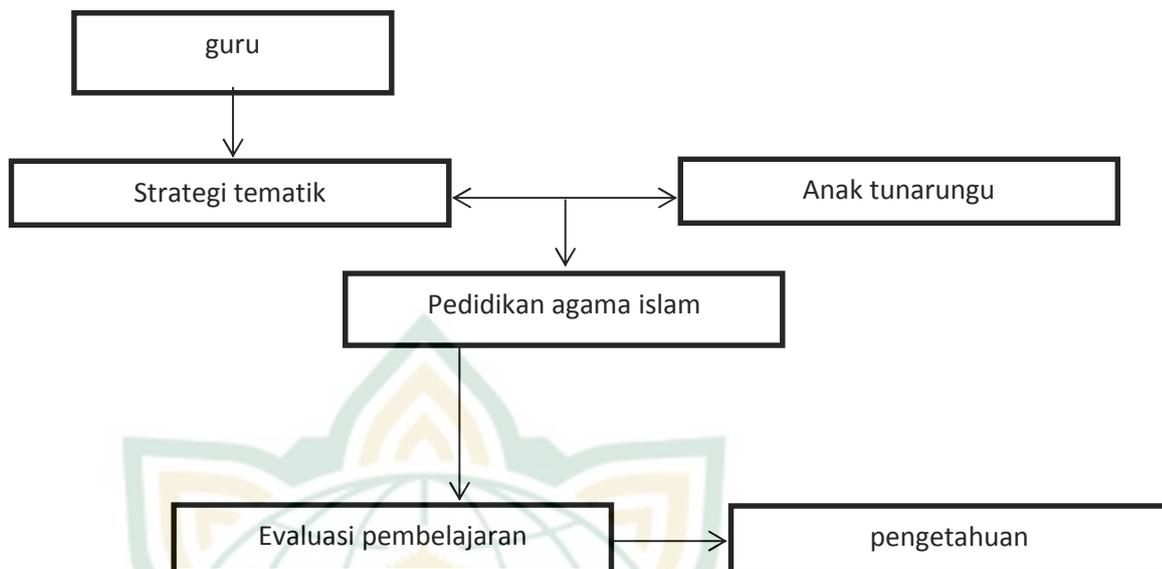
G. Kerangka berfikir

Sekolah dasar luar biasa ini bisa menjadi sekolah pilihan alternatif bagi anak yang berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu, karena dalam

sekolah luar biasa ini mereka diajarkan atau mendapatkan materi yang sama seperti disekolah normal yaitu menggunakan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013 dan dalam mengaplikasikan manajemen pembelajaran tersebut mereka diberikan fasilitas yang mendukung pembelajaran tematik tersebut dan strategi yang tepat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, seperti media gambar, cara berkomunikasi yang sesuai anak berkebutuhan khusus serta mereka juga diajarkan untuk memiliki jiwa spritual dan pengetahuan yang luas seperti yang tercantum dalam kurikulum 2013.

⁵¹Sungkono, *pembelajaran Tematik dan Implemetasinya Di Sekolah Dasar*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran, Vol. 2, No. 1, Mei 2016.

⁵²Ruchayat i Nur Annisaa: manajemen pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus di kelas 2 C sekolah dasar luar biasa idayu 2 pakis malang, skripsi, TAR/PGMI, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, Tahun 2017.



Tabel. 2.3 Kerangka Berfikir